

# BAGAIMANA MENYENTUH HATI

## Kiat-Kiat Memikat Objek Dakwah

Pereview: Rizki Firdawati

### LISENSI DOKUMEN

Copyleft: Digital Journal Al-Manar. **Lisensi Publik.** Diperkenankan untuk melakukan modifikasi, penggandaan maupun penyebarluasan artikel ini bagi kepentingan pendidikan dan bukan untuk kepentingan komersial, dengan tetap mencantumkan atribut penulis dan keterangan dokumen ini secara lengkap.

- Judul buku : BAGAIMANA MENYENTUH HATI  
Kiat – kiat Memikat Objek Dakwah  
( Judul asli : At- Thariq Ilal Quluub )
- Penulis : Abbas As-Siisiy
- Penerjemah : Muhil Dhafir, Lc dan Mahmud Mahfudz, Lc
- Penerbit : Era Intermedia, Solo
- Tebal buku : 280 halaman
- Tahun terbit : 2000



**“ Kalian diutus untuk mempermudah dan bukan untuk mempersulit.” Seakan-  
akan Rasulullah bersabda kepada setiap Muslim, “Sesungguhnya kamu  
mempunyai tugas untuk berdakwah dengan bijaksana dan dengan nasihat yang  
baik.” Orang-orang yang seperti orang Badui itu adalah sasaran dakwah kita.  
Lalu bagaimana jika sebelumnya kita sudah memarahi dan menyakitinya?**

(hlm. 106-107)

Kita sering mendengar keluhan dari teman-teman aktivis dakwah tentang sasaran dakwah yang tidak “welcome” dan cenderung apriori. Di lain pihak, orang-orang awam (seperti orang Badui di atas) banyak mengeluhkan para aktivis dakwah (baik dalam lingkungan kampus maupun tempat tinggal) cenderung bersifat mengelompok, tertutup, dan cenderung “menghakimi” ketika melihat mereka berbuat “dosa”, tanpa mencoba mencari tahu sebabnya dan kemudian memberikan nasihat serta solusi yang baik dan tepat. Bagaimana mungkin aktivitas dakwah dapat berjalan ketika subyek dan obyeknya memiliki pandangan (atau stereotipe?) yang bertolak belakang bahkan mungkin saling berprasangka buruk?

Fenomena di atas masih menjadi bahasan yang sepertinya tidak akan pernah basi untuk dibicarakan di antara para aktivis dakwah, baik yang senior maupun yang masih “baru bergabung”. Dan ternyata, hal ini juga disayangkan oleh teman-teman sasaran dakwah yang “sebenarnya” merindukan uluran tangan dan seulas senyum tulus dari para “da’i-da’i muda itu” untuk membimbingnya memperdalam Islam secara baik dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Ada kerinduan yang sama, ada semangat yang sama.

Saya pernah mendengar di radio sebuah ungkapan; “orang Mars bicara dengan bahasa Mars, orang Venus bicara dengan bahasa Venus. Tapi ada satu lagi bahasa di jagad ini, namanya **understanding**.” Walaupun ungkapan tadi konteksnya lebih pada pemahaman gender, saya merasa bahwa itu dianalogkan dengan kasus kita di atas. Sebuah kesepahaman (understanding) tidak akan pernah terbangun ketika tidak ada komunikasi. Dan komunikasi tidak akan pernah terjadi bila tidak ada usaha masing-masing pihak untuk membuka diri dan memulai untuk menyapa.

Sayangnya, komunikasi bukanlah sebuah anugerah intelektual (IQ) yang sudah ada sejak kita lahir. Komunikasi adalah sebuah keterampilan dan seni yang membutuhkan sebuah pembelajaran dan pengalaman yang kaya. Jika seorang da’i ingin diterima dan “didengarkan” oleh orang lain --khususnya obyek dakwah-- keterampilan berkomunikasi

menjadi sesuatu yang esensial. Sebagai misal, Aa' Gym, da'i kondang ini pandai dalam hal komunikasi. Ia selalu berusaha untuk menyampaikan ilmu dengan "bahasa" orang yang ada di depannya, tak lupa dengan gaya santunnya yang khas. Menjadi wajar jika ia disukai hampir seluruh lapisan masyarakat, baik yang sudah sering menghadiri kajiannya maupun yang hanya sempat mendengarnya dari radio.

Tidak semua orang berbakat dalam berbicara. Tetapi, berkomunikasi bukanlah sekedar berbicara. Ia melibatkan seluruh sistem yang ada di tubuh kita. Saat Anda berkomunikasi dengan orang yang Anda sukai, seluruh tubuh Anda akan merespon baik. Bibir otomatis tersenyum, mata berbinar, hati menjadi senang, gerak tangan dan kaki menjadi santai dan perasaan nyaman akan menjalari diri Anda. Hal ini pun dapat segera ditangkap oleh orang yang ada di sekitar Anda, dan tentu akan merespon baik juga. Berbeda dengan sapaan yang 'dimanis-maniskan' tetapi seluruh tubuh Anda 'berteriak' sebaliknya. Satu hal yang menjadi esensial di sini; tulus dan ikhlas. Hal yang mudah dan sering diucapkan, tetapi sangat sulit untuk diterapkan.

Syaikh Abbas Hasan as-Siisy, seorang aktivis Jamaah Ikhwanul Muslimin (sebuah organisasi pergerakan Islam yang berkembang di Mesir dan dimotori oleh Hasan Al-Banna) berusaha untuk berbagi pengalaman dan *ghirah* dakwah yang menjadi ruh pergerakan tersebut. Diawali dengan wasiat singkat dari Hasan al-Banna yang menjadi ikon gerakan yang kini menyebar luas Indonesia --khususnya lewat Sie Kerohanian Islam (SMU dan Fakultas) ataupun Lembaga Dakwah Kampus tingkat Universitas ini-- penulis memulai 'monolog'nya dalam sebuah 'buku panduan' bagi para da'i dengan subjudul yang cukup menyentuh; ***Untukmu Saudaraku***. Buku ini mengupas tuntas seputar bagaimana berdakwah dengan efektif, yaitu dengan mengenali rahasia hati dan tentu saja mengikuti etika pergaulan yang baik.

Buku yang berjudul asli *At-Thariq Ilal Qulub* ini diterbitkan di negara asalnya, Mesir pada 1986. Sayangnya, buku yang "ringan tapi perlu" (khususnya bagi mereka yang memilih dakwah sebagai pilihan hidupnya) ini baru terbit di Indonesia pada 2000; 14 tahun setelahnya! Saya sempat berandai-andai, jika buku ini sudah terbit bertahun-tahun yang lalu dan kemudian dibaca, dihayati dan diamalkan oleh semua da'i ataupun aktivis dakwah yang ada di Indonesia, masalah yang saya bahas diawal sudah tidak akan dijumpai lagi. Karena dakwah, seperti halnya proses komunikasi, membutuhkan tidak hanya

keikhlasan dalam berbuat, tetapi juga kecerdasan dan keterampilan yang nantinya menjadi bekalnya saat turun ke masyarakat.

Dikemas dengan gaya bercerita, penulis membagi pengalamannya berkomunikasi dengan beragam orang dengan beragam karakteristik dan budaya. Banyak pelajaran yang ia berikan yang dapat membantu kita dalam memperbaiki pandangan dan perilaku kita selama ini berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Bahkan jika Anda mengaku bukan aktivis dakwah, buku ini tetap menarik untuk dikaji. Ia ibarat buku panduan populer tips mencari teman atau mari bergaul yang sering ditulis oleh penulis Barat. Bedanya, as-Siisiy menakwilkannya dari ajaran Islam. Ia juga mengaitkannya pada tugas (saya biasanya lebih suka dengan term ‘panggilan’) suci setiap Muslim: berdakwah, yang tentu saja memiliki persyaratan syar’i dan dilingkupi semangat jihad yang berkobar. Bukan sekedar untuk membangun hubungan baik antarsesama, mencari teman, membangun jaringan, yang ujung-ujungnya bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau golongan.

Pelajaran-pelajaran ini tersebar dalam tiap halaman yang dipisah-pisahkan dengan subjudul-subjudul yang berisi beberapa paragraf singkat. Setiap subjudul mengangkat sebuah topik seputar kegiatan dakwah. Topik ini dibahas dengan menyajikan contoh, baik melalui cerita asli/pengalaman penulis saat berinteraksi dengan orang-orang maupun hasil pengamatannya terhadap *ikhwan* yang ada di sekitarnya dan riwayat Rasulullah serta sahabat-sahabatnya. Setiap subjudul sangat menarik karena membahas hal-hal sederhana yang seringkali terlupakan (bahkan mungkin tidak diketahui sebelumnya), namun kadang bisa menjadi pemicu sebuah konflik.

Misalnya pada subbab berjudul “Pengunjung Masjid”, penulis mengatakan bahwa “ikhwan yang sering berkumpul di masjid terkadang kurang memperhatikan orang-orang yang datang untuk melaksanakan shalat” (hlm. 216). Padahal, “Sebagian pemuda, ketika mendapat nikmat hidayah dari Allah lalu pergi ke masjid untuk pertama kalinya, merasa terasing. Perasaan itu semakin bertambah bila sebagian jamaah menatapnya dengan dingin dan masa bodoh. Seharusnya mereka menyambutnya dengan perasaan senang, mesra, dan berseri-seri, hingga ia segera menyatu dengan mereka dengan penuh ketulusan hati” (hlm. 217).

Subjudul menarik lainnya “Dua karakter Da’i: Cerdas dan Bersih”. Menurutnya, agar dakwah berhasil da’i haruslah cerdas dan bersih. Maksudnya, cerdas akal dan

bersih hatinya. Cerdas, cukup dengan memandang sesuatu secara proporsional, tidak ditambah atau dikurangi. Bersih, bukanlah kemudian bak malaikat, tetapi hati yang dapat mencintai dan menyayangi orang lain. Tidak bersuka ria di atas kesalahan dan penderitaan orang lain. Bahkan merasa sedih atas kesalahan mereka dan berharap agar mereka mendapat jalan kebenaran. Pada topik ini, penulis berkisah tentang pengalamannya menerima mahasiswa yang berniat mencegah sebuah pentas musik dengan jalan apa pun, termasuk kekerasan. Beliau mengatakan bahwa ia juga tidak setuju dengan pesta hura-hura itu, tetapi menyarankan untuk menggunakan jalan yang baik. Kemudian beliau memberikan nasihat yang sekiranya dapat disampaikan kepada penyelenggara acara tentang dampak buruk yang timbul dan membandingkan dengan kondisi masyarakat sekarang yang sudah buruk. Tetapi mahasiswa itu menolak dan bersikeras untuk mengatakan bahwa Allah mengharamkan nyanyian dan ia akan membubarkan pesta itu di depan penyelenggaranya. Penulis kemudian mengatakan, "Kamu ini masih tergolong baru di kancha dakwah, mengapa tidak mengambil pelajaran dari pengalaman para pendahulumu? Apalagi Islam banyak mempunyai musuh yang sedang menanti, jadi jangan tunjukkan kepada mereka kekurangpahaman dan keburukan tindakan kita!" Mahasiswa itu tetap kukuh dan akhirnya mereka ditangkap polisi dan dipenjara. Sangat tidak heroik, konyol malah.

Masih ada 84 subjudul lain yang tidak kalah menariknya untuk dikaji. Sebagai penutup, diberikan juga mutiara kata yang berupa nasihat singkat yang merupakan tips ampuh untuk kesuksesan dakwah. Tetapi buku dan semua pelajaran yang ada didalamnya tidak akan berguna jika kita hanya melihatnya sebagai bacaan ringan sebelum tidur yang kemudian tidak memberikan pengaruh apapun pada perilaku kita keesokan harinya.

Terbayang dibenak saya do'a seorang teman yang telah memilih jalan dakwah dalam sebuah SMSnya lewat 777 pada suatu malam; "Jika pagi nanti Engkau pertemukan aku dengan matahari. Izinkan aku, Tuhan, belajar dari kehidupan dan menjadi dewasa". Menjadi aktivis dakwah yang dewasa adalah sebuah pilihan. Apakah itu pilihan Anda?

(QQ)

